

Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik

Teguh Handoyo¹, Abdul Khobir²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Kampus I Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan

*Korespondensi Penulis : teguhhandoyo319c@gmail.com

Abstract. *The abstract is written in one paragraph with a single space (maximum 200 words), without any reference or formul This article discusses the growth and development of Islamic educational institutions from classical to modern times inseparable from the history of the mosque as an early institution in classical Islamic education. As the first institution built to educate the people after hijrah to Medina, the prophet made the mosque the main basis for the birth of civil civilization. The mosque not only functions as a place of worship but also serves social, cultural, political and security functions. It was in this mosque that religious education in its most basic form was given and developed into a center for the study of various Islamic sciences with teachers from the main companions with a halaqah teaching system that developed until now in modern Islamic boarding schools. The rapid development of the times resulted in the mosque transforming into a madrasa and resulted in the function of the mosque being reduced to a place of worship alone. Efforts to restore the function and role of the mosque as the center of civilization in modern times are again rife with the hope that a new civilization will emerge based on the mosque.*

Keywords: Mosque, Halaqah, Shaykh, Tafsir, Fiqh

Abstrak. Artikel ini membahas tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan islam sejak masa klasik hingga masa modern tidak terlepas dari sejarah masjid sebagai institusi awal dalam pendidikan islam klasik. Sebagai institusi pertama yang dibangun untuk mendidik umat setelah hijrah ke madinah, nabi menjadikan masjid sebagai basis utama lahirnya peradaban madani. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah namun juga menjalani fungsi sosial, budaya, politik dan keamanan. Di masjid inilah pendidikan agama dalam bentuk yang paling dasar diberikan dan berkembang menjadi pusat kajian beragam keilmuan Islam dengan pengajar dari para sahabat utama dengan sistem pengajaran halaqah yang berkembang hingga sekarang pada pondok pesantren modern. Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan masjid bertransformasi menjadi madrasah dan mengakibatkan fungsi masjid direduksi menjadi tempat ibadah semata. Upaya mengembalikan fungsi dan peran masjid sebagai pusat peradaban pada masa modern kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis pada masjid.

Kata Kunci: Masjid, Halaqah, Syaikh, Tafsir, Fiqh

1. LATAR BELAKANG

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan di dunia Islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 M pada dasarnya merupakan era kejayaan ilmu pengetahuan, bukan kejayaan sosial, politik dan lainnya. Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik (Nugraha, 2019).

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan keilmuan dalam konteks sejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi-institusi pendidikan Islam. Salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi

perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid (Qurtubi, 2012). George Maqdisi menengarai bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan Islam, dengan pola pikir keilmuannya yang kuat, dijadikan barometer utama untuk mengukur kemajuan peradaban klasik. Pendekatan tersebut lebih mementingkan ideofakta dan sosiofakta dibandingkan dengan benda budaya yang berupa wujud, konsisten dengan karakter islam (Fattah, 2008).

Pada masa awal perkembangan Islam, institusi dan sistem pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung pada saat itu dapat dikatakan masih bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiya (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat-sahabat tertentu dan yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, barulah pendidikan mulai diselenggarakan di masjid (Octofrezi, 2020).

Tibawi percaya bahwa hubungan antara masjid dan pendidikan selalu menjadi salah satu elemen kunci dalam sejarah penyebaran pendidikan Islam. Masjid ini sejak awal berfungsi sebagai pusat masyarakat Islam dan berfungsi sebagai lokasi pendidikan, doa, meditasi, pengajaran agama, dan debat politik. Masjid dibangun sebagai landasan awal kegiatan keagamaan dimanapun Islam hadir. Setelah dibangun, masjid-masjid ini berpotensi berkembang menjadi institusi pendidikan dengan perpustakaan yang luas dan seringkali memiliki ratusan bahkan ribuan siswa (Basri et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Penelitian studi pustaka adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Studi pustaka dalam penelitian ini yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang

dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Masjid Pada Masa Awal Islam

Langkah awal yang dilakukan Rasulullah pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, Tanggal 28 Juni 622 M merupakan awal Hijriah atau tahun ke-13 tahun kenabian nabi, ketika nabi membangun masjid ini. Masjid Quba merupakan tempat ibadah pertama umat Islam yang kemudian menjadi model atau acuan dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid di masa depan. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah yang menjadi tujuan utamanya, Masjid Quba juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam (Fathurrahman, 2015).

Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di majid Quba ini. Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffa (Rifai, 2020).

Menurut Quraish Shihab, Masjid Nabawi menjadi pusat dan landasan utama pengelolaan masyarakat Islam pada masa itu. Hasilnya, masjid mampu menjalankan fungsi penting yang berkaitan dengan operasional sehari-hari masyarakat Muslim. Pada akhirnya, hal ini berujung pada terbentuknya masyarakat sipil, yaitu masyarakat ideal yang berbasis pada pemberdayaan masjid oleh Nabi sendiri. Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabnya masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah (Darodjat & Wahyudhiana, 2014).

Di wilayah pemerintahan, sejumlah masjid baru juga dibangun pada masa Khulafa al-Rasyidin. Misalnya, di Bayt al Maqdis, khalifah Umar ibn Khattab membangun masjid segi delapan dengan dinding tanah liat dan tanpa atap, terletak tepat di atas bukit Muriah. Belakangan masjid ini dijuluki Masjid Umar. Sebagai panglima perang di Kufah pada tahun 17 H, Sa'ad ibn Abi Waqqash menggunakan bahan bangunan dari Persia kuno dari Hirah untuk membangun sebuah masjid yang selesai pada tahun 18 H. Sudah terdapat menara dan mihrab di masjid ini. 'Utbah ibn Ghazwan juga membangun masjid di kota Basrah pada tahun 14 H (Sabri, 2020).

Pada tahun 16 H., Sa'ad bin Abi Waqqash membangun sebuah masjid di Madain. Pada tahun 14 H, gereja St. Yohanes di Damaskus terpecah menjadi dua; bagian timur milik umat Islam dan diubah menjadi masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Dibangun di Fustat, Mesir pada tahun 21 H., Masjid al 'Atiq dibangun oleh Amr bin 'Ash, seorang panglima perang yang menaklukkan wilayah tersebut. Masjid ini lebih berkembang secara fisik dibandingkan masjid-masjid lain yang telah ada (Tasmin, 2020).

Sistem Pendidikan di Masjid

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk suffah atau kuttab. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah (Suryawati, 2021).

Pada masa Bani Umayyah, peran masjid sebagai pusat kebudayaan berkurang karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk tujuan tersebut. Mengenai peran masjid sebagai pusat pembelajaran pada tahap awal ini, perempuan dan anak-anak belajar di sana selain orang dewasa (laki-laki). Orang dewasa dapat mempelajari Alquran, hadis, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa Arab, dan sastra di masjid. Wanita menerima pengajaran dan pendidikan seminggu sekali. Mereka belajar tentang Hadits, Al-Quran, dasar-dasar agama, dan cara menenun atau memintal. Selain itu, tersedia pendidikan anak di masjid dan di suffah di sebelahnya. Mereka semua bersama-sama di sekolah, tanpa memandang kelas. Anak-anak Muslim berusia enam

tahun harus belajar Alquran, agama, bahasa Arab, dan matematika selain belajar menunggang kuda, berenang, dan menembakkan anak panah. Pada masa Dinasti Umayyah, anak-anak khalifah dan pangeran biasanya tidak menggunakan masjid sebagai tempat pendidikan mereka. Para tutor dipekerjakan untuk mendidik anak-anak mereka baik di rumah maupun di istana (Niswah, 2017).

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab-kuttab, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang (Choirun Niswah, 2015).

Pada tahun-tahun awal berdirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid melakukan kajian melalui ceramah, ceramah, dan model pembelajaran yang mempunyai struktur dan bentuk tersendiri serta disesuaikan dengan tahap perkembangan masyarakat Islam pada saat itu. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka terus mengalami inovasi dan pembaharuan. Hasil inovasi dan perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat Islam terhadap pendidikan Islam yang terus berkembang dan membaik. (Sabri, 2020).

Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai `ilm al-Halaqat 'atau singkatnya: halaqa. Halaqa, dieja Halqa dalam edisi baru Ensiklopedi Islam didefinisikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran. Lingkaran (halaqa) adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad, dan tempat pertama yang digunakan adalah masjid. Pada saat itu yang berperan memimpin kegiatan pengajaran adalah nabi Muhammad sendiri, baik bagi pengikutnya yang laki-laki maupun perempuan (Ahmad, 2007).

Guru dalam halaqa tradisional menghadap dinding atau pilar sambil duduk di atas bantal. Tergantung pada tingkat pemahamannya, siswa duduk setengah lingkaran mengelilingi guru. Baik pria maupun wanita mengajarkan halaqa pada masa awal Islam. Pendidik terkemuka biasanya dikaitkan dengan daerah dan masjid tertentu, serta nama-nama pilar yang menghormati instruktur yang mengajar di sana. Kelompok belajar yang disebut halaqa ini

akhirnya berkembang menjadi lembaga formal meski belum memiliki kerangka.. Awalnya, seorang guru berubah secara alami menjadi seorang syekh. Pada tahap selanjutnya, seorang syekh halaqa dapat ditunjuk sebagai pengurus masjid setelah persiapan formal. Pada akhirnya, halaqa syekh menjadi penafsir, menafsirkan hukum sebagaimana yang diwahyukan dalam hadis dan Al-Qur'an. Selanjutnya, para ulama ditunjuk sebagai pengajar agama dan mengawasi beberapa halaqa. Akibatnya, pendirian halaqa tambahan di masjid-masjid lain menandai dimulainya sejarah pendirian pendidikan tinggi di kemudian hari (Nirwani Jumala, 2019).

Di dalam format pendidikan masjid berupa halaqa tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu:

- (1) Syaikh yang berarti guru utama yang juga disebut mudarris dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama'ah, khotib shalat jum'at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di Masjid
- (2) Na'ib, sebagai asisten syaikh yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika ia berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar
- (3) Mu'id, sebagai juru ulang (repetitor) materi-materi yang telah diajarkan oleh syaikh atau mudarris kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar
- (4) Mufid, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda atau pemula. Mufid belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan mudarris seperti halnya mu'id (Fathurrahman, 2015).

Dalam dunia modern keberadaan guru juga sangat menentukan, makanya ulam-ulama kita sering berpesan "hati-hati mencari guru, jangan sampai salah pilih guru" karena banyak guru yang tidak mumpuni tetapi telah dimuliakan menjadi guru sehingga tidak sedikit diantara mereka yang justru bisa menyebabkan kita tersesat dalam beragama. Oleh karena itu keberadaan seorang guru juga sangat menentukan arah dan tujuan sebuah lembaga pendidikan (Apriola et al., 2021).

Metode Pengajaran

Halaqa yang diselenggarakan di masjid siapapun bisa bergabung baik statusnya sebagai murid yang terdaftar ataupun sekedar pengunjung yang berminat mengikuti kajian. Mereka yang menjadi murid pada halaqa tersebut diberi tugas untuk melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber keilmuan penunjang agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami uraian mudarris ketika proses kajian berlangsung, mereka juga dituntut untuk berkonsentrasi secara sungguh-sungguh. Untuk mengikuti proses belajar dalam halaqa, tidak jarang para siswa

melakukan perjalanan panjang hanya untuk duduk dalam halaqa seorang guru terkenal (Zainimal, 2020).

Salah satu ciri-ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak mudarris (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa.

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau syaikh dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau syaikh memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw (Nirwani Jumala, 2019).

Kurikulum

Sistem pendidikan Islam pada masa awal Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan (Niswah, 2017).

Dengan berkembangnya wilayah dan berdirinya masjid pada masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, sumber daya pendidikan pun mengalami kemajuan seperti:

- (1) menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama,
- (2) pelajaran ketangkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah
- (3) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa
- (4) al-Qur'an dan tafsirnya
- (5) hadits dan pengumpulannya, serta
- (6) fiqh/tasyri' (Choirun Niswah, 2015).

Pada masa daulah Muawiyah dan Abbasiyah, masjid telah menempati pusat strategis pengembangan keilmuan Islam yang mengajarkan beragam pengetahuan. Terkadang dalam satu masjid terdapat beberapa halaqa, masing-masing mudarris pada halaqa tersebut mengajarkan satu disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu tafsir, fiqh, tarikh dan sebagainya.

Di masjid Amr ibn 'Ash (13 H) misalnya, yang mula-mula diajarkan adalah pelajaran agama dan budi pekerti. Kemudian secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H, ia melihat terdapat delapan buah halaqa yang penuh dengan siswa. Selain itu, pada masa Umayyah terdapat masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan yakni Cordoba, masjid al- Shakra, masjid Damaskus, dan masjid Qairawan. Begitu juga halnya pada masa Abbasiyyah, masjid dijadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Periode pertama 132-232 H (750-847 M), yakni masjid Basrah, didalamnya terdapat halaqa al-Fadh, halaqa al-Fiqh, halaqa al- tafsir wa al-hadits, halaqa al-Riyadiyyah, halaqa al-Sirr wa al-Adab (Rifai, 2020).

Transformasi Institusi Pendidikan Dari Masjid ke Madrasah

Menurut Hasan Langgulung, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang. Setelah masa ini, terjadi peralihan pusat pengkajian keilmuan dari masjid ke madrasah. Di kalangan ahli pendidikan istilah madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah merujuk pada model institusi pendidikan formal dalam pendidikan Islam klasik (Harun, 2019). Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan, lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung tetapi melalui tahapan perantara yaitu:

Tahap masjid

Ini berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah bagi seluruh penduduk kota, atau yang biasa dikenal masjid jami' (masjid raya) atau cathedral mosque/congregatual mosque. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (masjid college), disamping sebagai tempat shalat, dijadikan juga sebagai tempat majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid biasa (masjid college) yang menyebar di berbagai tempat. Para penguasa Baghdad seperti Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955) dan Di'lil al-Sijistani (w.965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid sebagai tempat pendidikan (Muthoharoh, 2021).

Tahap masjid khan

Yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan

yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya (Tasmin, 2020).

Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid (Muliadi, 2015).

Menurut Armai Arif, ada beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan keberlangsungannya dan sekaligus mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah, yaitu:(Harun, 2019).

Pertama, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi mengatakan:

“Sejak awal Islam, banyak orang yang berminat untuk mempelajari Islam. Setiap tahun semakin banyak orang yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah ilmu). Dari setiap halaqah ilmu terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya, demikian juga suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat” (Tang et al., 2018).

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka banyak ilmu yang tidak dapat lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menyatakan seperti yang dikutip oleh Maksud bahwa perkembangan ilmu seiring dengan berkembangnya zaman, sehingga pengetahuan pun lebih maju lagi (Harahap, 2018).

Ketiga, Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalui pendidikan. Tentu saja di antara para guru/pengajar ada yang pekerjaannya sepanjang hari mengajar, karena itu mereka berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjamin hal tersebut, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah (Hasaruddin, 2011).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta

hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sui generis lahir dari rahim umat Islam sendiri yang pada masa awal menjadi institusi sentral dan basis utama bagi pendidikan keummatan. Kelahiran insitusi-institusi pendidikan Islam periode berikutnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan masjid. Ciri khas pendidikan masjid pada masa klasik adalah adanya sistem halaqa (lingkaran studi) yang menyelenggarakan beragam kajian keislaman dari pengajaran dasar seperti baca tulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak hingga pengajaran menengah dan tingkat tinggi seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu bahasa yang diajarkan oleh para sahabat nabi dan para ulama-ulama masyur yang tersebar di masjid-masjid di wilayah kekuasaan Islam.

Materi-materi pendidikan yang ditekankan Nabi Muhammad saw misalnya Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan itu fokus ketauhidan, ibadah dan akhlak terpuji, sedangkan pendidikan Islam di Madinah terdapat materi tambahan misalnya kesejahteraan keluarga, kesehatan (jasmani), kewarganegaraan, kesusastraan Arab dan baca tulis al-Qur'an. Metode yang dipakai merupakan ceramah,berbicara, tanya jawab atau diskusi, refleksi, teguran eksklusif,sindiran, pemutusan asal jamaah, pemukulan (berkaitan menggunakan mengajar shalat buat anak-anak), komparatif kisah-kisah,memakai kata ikonik,serta keteladanan. Sedangkan forum pendidikan Islam yan gberkembang pada masa awal ini misalnya, Kuttab menjadi forum pendidikan dasar,tempat tinggal -tempat tinggal para ulama.

Era pendidikan Islam modern, optimalisasi peran dan fungsi masjid seperti masa klasik kembali dilakukan. Upaya mengembalikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai aktivitas duniawi lainnya mulai banyak dilakukan terutama di kota-kota besar. Kemunculan Islamic Centre misalnya, yang memadukan masjid yang dilengkapi fasilitas perpustakaan, ruang administrasi, pusat pengkajian keilmuan, museum bahkan pusat perdagangan dan wisata religi diharapkan dapat mengembalikan masjid sebagai pusat peradaban Islam.

5. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I.-D. (2007). Principles of Islamic jurisprudence: According to Shi'i law. *Digest of Middle East Studies*, 16(2).
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep pemikiran pendidikan Islam masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1).
- Basri, M., Salsabila, D., & Siregar, F. R. S. (2024). Masa kemajuan Islam (650–1000 Masehi). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Choirun Niswah. (2015). Pendidikan Islam pada masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Darodjat, & Wahyudhiana. (2014). Memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan untuk membentuk peradaban Islam. *Islamadina*, 8(2).
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Fattah, A. (2008). Studi analitis dimensi sacifact pendidikan Islam pada masa kejayaannya (750–1258 M). *Ulumuna*, 12(1).
- Harahap, A. (2018). Madrasah: From early time to Nizhamiah (Sejarah sosial dan kelembagaan pendidikan Islam). *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 6(1).
- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari perspektif sejarah. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2).
- Hasaruddin, H. (2011). Madrasah pada masa Islam klasik: Analisis historis atas metode yang digunakan. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1).
- Muliadi, E. (2015). Madrasah: Sejarah kelahirannya hingga Nizamiyyah. *El-Hikmah*, 9(2).
- Muthoharoh, M. (2021). Historis pendidikan Islam serta upaya penguatannya dalam sistem pendidikan nasional. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 28(1).
- Nirwani Jumala, N. F. (2019). Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1).
- Niswah, C. (2017). Pendidikan Islam pada masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Nugraha, M. T. (2019). Sejarah pendidikan Islam: Memahami kemajuan peradaban Islam klasik hingga modern. Yogyakarta: Diandra.
- Octofrezi, P. (2020). Sejarah pendidikan Islam perempuan dari masa klasik, sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. *Al-Manar*, 9(1).
- Qurtubi, A. (2012). Pertumbuhan madrasah pada periode awal sebelum lahirnya Madrasah Nizhamiyah. Dalam *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*.
- Rifai, M. (2020). Masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(3).

- Sabri, I. S. (2020). The status and significance of bayt al-maqdis in Islam. *Insight Turkey*, 22(1).
- Suryawati, E. (2021). Pemberdayaan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 15(2).
- Tang, X. X., et al. (2018). Sejarah kebangkitan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. *BMC Microbiology*, 17(1).
- Tasmin, M. (2020). Konsep masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(2).
- Zainimal, Z. (2020). Pendidikan surau: Karakteristik dan literturnya. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2).